

## BAB II

### AKHLAK ANAK NON TKI DAN TKI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq adalah bentuk dari jama' dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).<sup>1</sup> Dari hubungan tersebut dapat dimaknai bahwa akhlak tidak akan bisa dilepaskan dari penciptanya yaitu Allah yang menjadi sumber utama akhlak yang ajarannya disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Akhlak juga tidak bisa dilepaskan dari manusia itu sendiri sebagai pelaku akhlak. Manusia memang sudah dibekali dengan potensi, termasuk potensi akhlak. Tetapi akhlak itu masih bisa menjadi baik maupun buruk. Dari kata itu juga mengindikasikan suatu proses bahwa akhlak terutama akhlak baik memerlukan proses pembinaan agar bisa selalu berada pada jalur yang sudah ditetapkan oleh Allah.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 1

dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an<sup>2</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

Definisi akhlak menurut beberapa ulama, yaitu:

a. Imam al Ghazali

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية<sup>3</sup>

“akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan“

b. Ibrahim Anis

الخلق حال للنفس راسخة, تصدر عنها الاعمال من خير او شر من غير حاجة الى فكر ورؤية

“akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan”

---

<sup>2</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 110-111

<sup>3</sup> Al Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Semarang: Toha Putra,t.t), hlm.52.

c. Abdul Karim Zaidan

مجموعة عن المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوعها وميزانها

يحسن الفعل في نظر النسان اويقبح, ومن ثم يقدم عليه اويحجم عنه

“(akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya”<sup>4</sup>

d. Amin Syukur mengutip definisi akhlak dari Ibnu Maskawaih yaitu keadaan (*hal*) jiwa yang mendorong melakukan aktivitas tanpa dipikirkan direnungkan terlebih dahulu.<sup>5</sup>

e. Hasan Langgulung memberikan pengertian akhlak yaitu “akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang *mendalam* di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.<sup>6</sup>

f. Menurut Ahmad Amin, “*Khuluq* adalah membiasakan kehendak” Akhlak ialah menangnya keinginan dari

---

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 1-2.

<sup>5</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlaq*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 5.

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Al Husna, 1998), hlm. 58.

beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian di atas baik dari segi kebahasaan maupun dari segi istilah maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah suatu sifat yang sudah mendarah daging dalam diri manusia yang dapat terlihat dalam perilaku sehari-hari yang apabila melakukannya sudah tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan lagi sehingga sudah menjadi kebiasaan.

Hakikat akhlak menurut al Ghazali harus mencakup dua syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan dermawan selama sifat demikian itu belum meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh atau rayuan dan sebagainya. Misalnya

---

<sup>7</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.62

orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan maka belum juga termasuk kelompok orang bersifat dermawan. Dermawan sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.

Kemudian al Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.<sup>8</sup>

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Istilah moral berasal dari kata latin "mos" (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan.<sup>9</sup> Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaanya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Bagi etika standarnya adalah akal pikiran. Sedangkan bagi moral

---

<sup>8</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102-103

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.132

standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>10</sup>

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam buku *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam*, yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, Muhammad Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari yang diperintahkan (*al-awamir*), yang dilarang (*an-nawahi*), yang diperbolehkan (*al-mubahat*), dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi-al idhthirar*).
- b. Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*), kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*), kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).
- c. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), terdiri dari yang dilarang (*al-mahzhurat*), yang diperintahkan (*al-awamir*) dan kaedah-kaedah adab (*qawaid al-adab*).
- d. Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa asy-sya'b*) dan hubungan luar negeri (*al-'alaqat al-kharijiyah*).
- e. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 3

Dari pembagian yang disebutkan diatas bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

### **3. Pembentukan Akhlak**

Menurut Nasiruddin ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik diantaranya:

#### **a. Melalui pemahaman (ilmu)**

Pemahaman ini dilakukan dengan cara meginformasikan dan memberitahukan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam obyek tersebut. Sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena itu dengan memahami tentang taubat seseorang akan merasa tertarik kemudian dia akan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain seperti guru, orang tua, ustadz atau orang yang bertanggung jawab untuk membentuk akhla yang mulia. Apabila dilakukan diri sendiri bisa dengan cara berfikir dan bertadabbur, membaca dan memahami teks syar'iyah maupun mendengarkannya melalui majlis ta'lim. Sedangkan proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 5-6.

b. Melalui pembiasaan (amal)

Pembiasaan memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke hatinya, sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat dalam diri seseorang, pembiasaan juga memunculkan pemahaman yang lebih dalam dan luas, sehingga seseorang lebih yakin dan mantap terhadap apa yang dipegangnya. Hati seseorang mudah untuk berubah-ubah sehingga diperlukan pembiasaan dalam membentuk akhla seseorang.

c. Melalui teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak. *Uswatun hasanah* lebih bermakna apabila muncul dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, teman dan lainnya.<sup>12</sup>

Beberapa metode diatas merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan akhlak Islam. Metode di atas akan lebih efektif apabila dilakukan pada saat yang tepat dan situasi yang tepat sehingga akan lebih mengena dan lebih meresap kedalam hati.

Dalam buku *al-Akhlak fil Islam* yang ditulis oleh Iman Abdul Mukmin Sa'adudin menambahkan beberapa cara untuk membentuk akhlak diantaranya adalah:

---

<sup>12</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ( Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.36-41



a. Memilih teman yang baik

Sering sekali kita menyaksikan dalam kehidupan sehari-hari banyak orang-orang yang terpengaruh menjadi buruk perilakunya karena temanya. Hal ini disebabkan karena teman itu apalagi teman yang dekat akan sangat besar pengaruhnya terhadap seseorang. Oleh karena itu dalam rangka membina akhlak yang baik maka ada beberapa etika dalam berteman, sebaiknya memilih teman yang:

- 1) Pandai, karena akan lebih banyak manfaat yang didapat ketika berteman dengan orang yang pandai
- 2) Berakhlak baik, karena memiliki teman yang berakhlak baik akan membawa pada kebaikan pula. Walaupun pandai tetapi akhlaknya buruk, hal tersebut tetap akan membawa pada pengaruh yang buruk pula.
- 3) Wara', yaitu teman yang bisa dipercaya dan peduli terhadap temanya
- 4) Berpegang teguh pada al-Quran dan Sunah.

b. Memberi Pahala dan Sanksi

Pembinaan dengan cara ini yaitu dengan memberikan hadiah (*reward*) bagi seseorang yang melakukan sesuatu kebaikan. Hadiah yang diberikan tidak boleh melanggar syariat yang sudah ditetapkan. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memotivasi seseorang agar terus

melakukan kebaikan. Sedangkan pemberian sanksi atau hukuman ini tidak boleh memberatkan.<sup>13</sup>

c. Metode Nasehat

Metode ini dapat memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati.

Dalam Q.S Luqman telah disebutkan :

وَأَذِّقْ لِقَمِّنْ لِآبِنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَّا تُشْرِكْ بِإِلَهِ ۖ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqmān/31: 13)<sup>14</sup>

d. Metode Anjuran dan Perintah

Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran dan perintah anak mendengar apa yang

---

<sup>13</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.72-82

<sup>14</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 581-582.

harus dilakukan. Anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positive.<sup>15</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.(Q.S. AT-Tahrim/66: 6)<sup>16</sup>

Orang tua berkewajiban menunjukkan akibat dari setiap perbuatan, apakah itu perbuatan yang baik ataukah perbuatan itu perbuatan yang buruk, yang pasti akan membawa bencana bagi dirinya. Menjaga pribadi dan keluarga dengan menghiasi akhlakul karimah sehingga terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga terlepas dari siksa api neraka.

Berbagai metode dalam Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendidik anak-anak dalam membentuk akhlak yang baik. penggunaan metode yang tepat dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak.

---

<sup>15</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962), hlm. 85.

<sup>16</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 820.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Nabi Muhammad dalam rangka membentuk akhlak pada umatnya adalah:

- a. Mengubah pola pikir atau *mindset* umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah tuhan dalam arti yang seluas-luasnya
- b. Memberikan contoh-contoh yang nyata, mempraktikan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungannya dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan dengan alam jagat raya.
- c. Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat (*'urf*) yang sesuai dan relevan
- d. Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan, dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif
- e. Berpijak pada konsep fitrah manusia yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika) dan kebenaran (logika)

- f. Memberikan *reward* dan *punishment* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan<sup>17</sup>

#### 4. Faktor yang Memengaruhi Akhlak

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Segala tindakan dari perbuatan manusia yang mempunyai corak berbeda antara satu dengan lainnya. Pada dasarnya adalah merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia itu dan pengaruh dari luar dirinya.<sup>18</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak ada dua yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri manusia

- 1) Instink (naluri)

Setiap tindakan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh instink (naluri). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Dalam bahasa arab naluri disebut dengan ”*gharizah*” atau dalam bahasa inggris disebut *instinct*.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 212-213

<sup>18</sup> Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 93.

<sup>19</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 57-58.

## 2) Keturunan

Keturunan baik secara langsung maupun secara tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku manusia. Sudah menjadi sunnatullah bahwa cabang itu menyerupai pokoknya dan pokok menghasilkan atau melahirkan yang serupa atau hampir serupa dengan pokoknya.<sup>20</sup>

## 3) Kemauan ('azam)

Salah satu kekuatan yang tersembunyi dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras. Kemauan keras itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya kehidupan para rasul dan Nabi, yang tahan uji itu dihayati oleh kekuatan azam.<sup>21</sup>

### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar diri manusia yaitu:

#### 1) Kebiasaan /adat

Kebiasaan /adat adalah merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dalam mengerjakannya, Kebiasaan juga merupakan salah satu faktor penting dalam tingkah laku

---

<sup>20</sup> Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, hlm. 66.

<sup>21</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, hlm. 18-52.

manusia.<sup>22</sup> Misalnya: bangun tengah malam mengerjakan shalat tahajud berat bagi orang yang belum terbiasa. Tetapi jika hal tersebut terus diulangi, akhirnya menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

## 2) Lingkungan (*millieu*)

Salah satu faktor yang menjadi penentu perbuatan/kelakuan seseorang atau manusia adalah lingkungan (*millieu*).

“Milleu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, lingkungan tumbuh-tumbuhan ialah tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkupinya dari negeri lautan, sungai, udara, dan bangsa”<sup>23</sup>.

Berdasarkan definisi diatas, lingkungan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan manusia yang dapat memengaruhi akhlak seseorang.

Lingkungan ada dua jenis, yaitu<sup>24</sup>:

---

<sup>22</sup> Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, hlm. 61.

<sup>23</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj:Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 41.

<sup>24</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Quran*, ( Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 89.

a) Lingkungan alam.

Alam adalah seluruh ciptaan Allah yang ada di langit maupun di bumi. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.<sup>25</sup> Alam dapat mendukung bakat atau potensi yang ada pada diri seseorang apabila lingkungan alam itu baik begitu pula sebaliknya alam juga bisa menghalangi bakat atau potensi seseorang.

b) lingkungan pergaulan manusia dan non manusia.

Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, sekolah, tempat kerja dan kantor pemerintahan.<sup>26</sup> Lingkungan pergaulan inilah yang lebih banyak menentukan akhlak manusia, akan menjadi baik atau juga bisa menjadi buruk. Terutama lingkungan yang terdekat adalah keluarga yang merupakan tempat bersosialisasi seorang anak yang pertama.

Lingkungan pergaulan manusia ini terdiri atas tujuh kelompok, yaitu: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi,

---

<sup>25</sup> Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Quran*, hlm. 89.

<sup>26</sup> Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Quran*, hlm. 90.



lingkungan jamaah, lingkungan ekonomi atau perdagangan, dan lingkungan pergaulan bebas atau umum.<sup>27</sup>

Lingkungan non manusia yang dimaksud adalah berbagai macam barang atau benda yang turut mempengaruhi berkembangnya kepribadian anak. Perkembangan teknologi menjadikan berbagai macam alat elektronik yang memudahkan manusia berinteraksi dengan sesamanya. Faktor dominasi dari lingkungan non manusia ini adalah macam-macam media baik cetak maupun elektronik seperti televisi, radio, koran, majalah. Alat komunikasi seperti HP dan berbagai macam peralatan elektronik lainnya seperti computer, laptop, VCD dan lain sebagainya.

Dunia maya atau internet menjadi hal yang sangat fenomenal akhir-akhir ini. Masuknya arus informasi yang tanpa batas dari segala penjuru dunia ikut mempengaruhi perkembangan akhlak manusia. Oleh karena itu peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengembangkan potensi akhlak yang baik dalam diri seorang anak.

---

<sup>27</sup> Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Quran*, hlm. 90-91.

## 5. Pengertian Tenaga Kerja Indonesia

Tenaga kerja berasal dari dua suku kata yakni tenaga dan kerja. Tenaga berarti potensi atau kapasitas untuk menimbulkan gerak atau perpindahan tempat pada suatu masa. Secara etimologis, kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Padanan kata “kerja” dalam bahasa Arab adalah *‘amilun*. dalam pengertian sempit berarti usaha sadar yang dilakukan oleh manusia-perorangan atau bersama orang lain untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.<sup>28</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa bekerja berasal dari kata “kerja”. Kerja yaitu: a. kegiatan melakukan sesuatu, b. sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.<sup>29</sup> Bekerja berarti melakukan sesuatu pekerjaan. Pekerja adalah pelau yang melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan pekerjaan adalah barang atau kegiatan yang dilakukan, diperbuat, atau dikerjakan oleh seseorang.

Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional yang dilakukan oleh BPS Pusat tahun 2005, disebutkan beberapa definisi dari berbagai istilah ketenagakerjaan dan realitas tenaga kerja di Indonesia, antara lain:

---

<sup>28</sup> Suwito, *Kajian Tematik al-Quran tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.4

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 428

*Pekerja* adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi atau kantor atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah/ gaji/ pendapatan baik berupa uang atau barang. Dalam hal ini terdiri dari pekerja/ buruh/ karyawan, pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di non pertanian.

- a. Pekerja bebas adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/ kantor/ perusahaan secara tetap dengan menerima upah/ gaji/ pendapatan baik berupa uang atau barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap tidak digolongkan sebagai pekerja/ buruh/ karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan jika memiliki satu majikan (orang/ rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasanya tiga bulan.
- b. Pekerja bebas di pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- c. Pekerja bebas di non pertanian, meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi atau bangunan, perdagangan, angkutan, pergudangan, komunikasi, keuangan, persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Pekerjaan utama adalah pekerjaan satu-satunya yang dilakukan oleh seseorang. Namun bila pekerjaan dilakukan lebih dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Jika waktu yang digunakan sama, maka pekerjaan yang memberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama.<sup>30</sup>

Menurut Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.<sup>31</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Tenaga Kerja Indonesia. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Buku Pedoman Pengawasam Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki

---

<sup>30</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Kerja dan Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm.29-30

<sup>31</sup> Undang-undang No. 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Pasal 1

<sup>32</sup> Undang-undang No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Pasal 1

maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.

Sementara itu dalam Pasal 1 Kep. Manakertran RI No Kep 104A/Men/2002 tentang penempatan TKI keluar negeri disebutkan bahwa TKI adalah baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI. Prosedur penempatan TKI ini harus benar-benar diperhatikan oleh calon TKI yang ingin bekerja ke luar negeri tetapi tidak melalui prosedur yang benar dan sah maka TKI tersebut nantinya akan menghadapi masalah di negara tempat ia bekerja karena calon TKI tersebut dikatakan TKI ilegal karena datang ke negara tujuan tidak melalui prosedur penempatan TKI yang benar.

Berdasarkan beberapa pengertian TKI tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI dengan menerima upah.

Upah yang mereka terima dalam bentuk mata uang dimana mereka bekerja yang kemudian ditransferkan dalam bentuk rupiah pada saat masuk ke dalam negeri.

Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai anak TKI adalah anak yang orang tuanya bekerja di luar negeri sebagai TKI baik itu pada pekerjaan formal maupun informal. Sedangkan anak non TKI adalah seorang anak yang orang tuanya tidak bekerja ke luar negeri. Pekerjaannya bisa menjadi petani, pedagang, guru, dan lainnya.

## **6. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Seseorang Menjadi TKI**

Menurut Syahril, yang dikutip oleh Abdul Kholiq, analisa migrasi dapat dilakukan dalam model equilibrium dan model disequilibrium. Model disequilibrium umumnya didasarkan asumsi bahwa terjadinya migrasi didorong oleh keuntungan dan kerugian secara relative yang terdapat pada masing-masing wilayah. Misalnya apabila suatu daerah memberikan upah yang lebih tinggi maka akan mendorong orang untuk bermigrasi ke daerah tersebut. Model migrasi equilibrium dapat terjadi apabila tingkat upah antar wilayah sama. Perpindahan penduduk dan tenaga kerja dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan gaya hidup masyarakat, kondisi lingkungan, ketersediaan lapangan kerja, dan sebagainya. Dalam kondisi equilibrium ada beberapa faktor yang

memengaruhinya, yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*):

Faktor pendorong (*push factor*) antara lain:

- a. Makin berkurangnya sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu dan sebagainya.
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya tanah pertanian di wilayah pedesaan yang semakin menyempit)
- c. Adanya tekanan-tekanan seperti politik, agama, dan suku, sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
- d. Alasan pendidikan, perkawinan, atau pekerjaan
- e. Bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, musim kemarau panjang, wabah penyakit, dan sebagainya.

Faktor-faktor penarik (*pull factor*) diantaranya:

- a. Adanya harapan untuk memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup
- b. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik
- c. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya

- d. Adanya aktivitas-aktivitas di kota-kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah (negara) lain untuk bermukim di kota (negara) tersebut<sup>33</sup>

Kondisi yang banyak dialami oleh warga masyarakat Indonesia adalah adanya lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Sehingga pilihan untuk bekerja sebagai TKI merupakan pilihan yang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## **B. Kajian Pustaka**

Untuk mengetahui bagaimana metode maupun materi dalam melakukan penelitian ini maka dilakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantaranya kajian pustaka yang digunakan antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Afida Nurul Syamsiyah (3103148) dengan judul “Studi Komparasi antara Akhlak Siswa Kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel Dan Siswa Kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal” pada tahun 2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akhlak siswa kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel dalam kategori cukup dengan rata-rata 93,53 dan akhlak siswa kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal dalam kategori cukup dengan rata 86,77. Berdasarkan hasil uji analisis t-tes

---

<sup>33</sup> Abdul Kholiq, hlm. 26-28



menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa kelas VIII SMP NU 04 Abinowo Ngampel dengan akhlak siswa kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel dan Siswa Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal, dimana nilai  $t_{hitung}$  3,48 lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  baik taraf signifikansi 1% = 2,660 maupun 5% = 2,000. Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>34</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Basuni (3101359) dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)” tahun 2008. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa: pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak anak yang mengatakan bahwa watak itu bisa berubah, dan perubahan itu bisa melalui pendidikan dan pengajaran. Juga memaparkan tentang kebaikan dan kebahagiaan, karena Ibnu Miskawaih di dalam meninjau akhlak berdasarkan nilai-nilai kebajikan (*al-khairu*) untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka orang harus mencapai *al-khairu* terlebih dahulu, kebaikan atau kebajikan merupakan kunci kesempurnaan manusia. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa orang tua sangat berperan

---

<sup>34</sup> Afida Nurul Syamsiyah, *Studi Komparasi antara Akhlak Siswa Kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel Dan Siswa Kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009)

dalam pendidikan akhlak anak. Menurutny pendidikan akhlak merupakan konsepsi baku pembentukan pribadi anak, kedua orang tua yang mula-mula tampil untuk melakukan tugas tersebut. Pencapaian kepribadian akhlak yang luhur dan berbudi pekerti, orang tua selaku pendidik mempunyai peran: memberi contoh atau teladan yang baik, memberi nasehat, memberikan perhatian. Beberapa metode pendidikan akhlak anak Ibnu Miskawaih diantaranya: metode alamiah, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak anakdiantaranya adalah: akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada lingkungan.<sup>35</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Ambarini (3101186) yang berjudul “Studi Komparasi antara Akhlak Siswi yang Berjilbab di Sekolah Umum dan di Sekolah Islam (Studi antara SMA Negeri 2 Wonogiri dengan MAN Wonogiri)” tahun 2006. Dalam penelitian tersebut data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis t-score. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa : 1) Akhlak siswi yang berjilbab di SMA Negeri 2 Wonogiri termasuk pada kategori baik, yaitu dengan

---

<sup>35</sup> Akhmad Basuni, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2008)

nilai rata-rata 65,93 dengan nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 75. 2) Akhlak siswi yang berjilbab di MAN Wonogiri termasuk pada kategori cukup yaitu dengan rata-rata 59,23 dengan nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 73. 3) Ada perbedaan yang signifikan tentang akhlak siswi yang berjilbab di SMA Negeri 2 Wonogiri dengan yang di MAN Wonogiri ditunjukkan oleh rumus t-score. Dimana nilai  $t_0 = 4,45$  lebih besar dari pada nilai t yang ada pada t tabel baik taraf signifikansi 1% (2,758) maupun taraf signifikansi 5% (2,045).<sup>36</sup>

Skripsi yang ditulis oleh M. Syarif Hidayat (073111081), tahun 2014 dengan judul skripsi yaitu “Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Antara yang Tidak Ditinggal Kerja ke Luar Negeri dan Siswa yang Ditinggal Kerja ke Luar Negeri oleh Orang Tuanya (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kec. Tersono Kab. Batang Tahun Ajaran 2013/2014). Dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa: (1) Prestasi belajar siswa kelas III, IV, dan kelas V yang tidak ditinggal bekerja keluar negeri oleh orang tuanya pada tahun 2013/2014 lebih dari cukup. (2) Prestasi belajar siswa kelas 3, 4 dan 5 yang ditinggal bekerja ke luar negeri oleh orang tuanya adalah kurang dari cukup. (3) Ada perbedaan prestasi belajar siswa antara yang ditinggal bekerja ke luar negeri oleh orang tuanya dan yang tidak ditinggal bekerja ke luar negeri

---

<sup>36</sup> Dwi Ambarini, *Studi Komparasi antara Akhlak Siswi yang Berjilbab di Sekolah Umum dan di Sekolah Islam (Studi antara SMA Negeri 2 Wonogiri dengan MAN Wonogiri, Skripsi,*(Semarang: IAIN Walisongo, 2006)

oleh orang tuanya. Terbukti dengan nilai  $t_t$  pada taraf signifikan 5% dengan nilai  $t_t$  yaitu 1.994 dan pada taraf signifikansi 1% dengan  $t_t$  2.648 dengan demikian  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 3,276 adalah jauh lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  baik itu pada taraf signifikansi 1% maupun 5% yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Temuan tersebut memberikan acuan pada semua pihak untuk berbenah diri demi tercapainya prestasi belajar pada siswa.<sup>37</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada terletak pada subjek yang diteliti yaitu penelitian ini meneliti akhlak pada anak TKI dan non TKI yang ada di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal.

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan dalam penelitian sampai ditemukan bukti melalui data-data yang terkumpul.<sup>38</sup> Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistika. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

---

<sup>37</sup> M. Syarif Hidayat, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Antara yang Tidak Ditinggal Kerja ke Luar Negeri dan Siswa yang Ditinggal Kerja ke Luar Negeri oleh Orang Tuanya (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kec. Tersono Kab. Batang Tahun Ajaran 2013/2014)*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014)

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) : tidak ada perbedaan antara akhlak anak non TKI dan TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : ada perbedaan antara akhlak anak non TKI dan TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal.